

Pergeseran dan Transformasi Pola Sistem Pesantren di Indonesia Salafiyah, Modern, dan Terpadu

Fahmi Irfani^{1*}, Murniasih², Muhamad Riza Dzul Fahmi Aly³

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun, Bogor, Jawa Barat

²Manajemen, Institut Putra Perdana Indonesia, Kabupaten Tangerang, Banten

³Manajemen Pendidikan Islam, STISNU Nusantara Tangerang, Kota Tangerang, Banten

***Email Penulis Korespondensi:** fahmiirfani@fai.uika-bogor.ac.id

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, penguatan keilmuan agama, dan pengembangan kehidupan sosial masyarakat. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, globalisasi, dan tuntutan pendidikan nasional telah mendorong terjadinya pergeseran pola pendidikan pesantren di Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi sistem pesantren dari pola Salafiyah menuju pola Modern dan Terpadu serta mengidentifikasi dampaknya terhadap penyelenggaraan pendidikan dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber yang membahas perkembangan sistem pendidikan pesantren. Hasil kajian menunjukkan bahwa pesantren Salafiyah mempertahankan pembelajaran kitab kuning melalui metode sorogan dan bandongan dengan penekanan pada pembentukan akhlak dan spiritualitas. Pesantren Modern mengembangkan kurikulum yang memadukan pendidikan agama dan umum serta memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, sedangkan pesantren Terpadu menggabungkan tradisi pesantren dengan sistem pendidikan formal secara lebih adaptif. Transformasi tersebut meningkatkan daya saing lulusan, memperluas akses pendidikan, dan memperkuat peran sosial pesantren, tetapi juga menghadirkan risiko berkurangnya nilai tradisional, kesenjangan akses, dan komersialisasi. Oleh karena itu, pengembangan pesantren perlu menjaga keseimbangan antara tradisi keislaman dan tuntutan modernitas.

Kata kunci: Transformasi pendidikan, pesantren Salafiyah, pesantren Modern, pesantren Terpadu

1. Pendahuluan

Pesantren telah lama menjadi salah satu institusi pendidikan Islam yang paling tua dan berpengaruh di Indonesia, muncul sejak abad ke-18 dan memainkan peran kunci dalam membentuk karakter masyarakat Muslim. Sistem pesantren tradisional, yang dikenal sebagai Salafiyah, menekankan pengajaran kitab kuning klasik melalui metode sorogan dan bandongan, dengan fokus utama pada aspek spiritual dan moral. Namun, seiring waktu, pesantren harus beradaptasi dengan tantangan modernisasi, globalisasi, dan kebutuhan pendidikan nasional. Ini terlihat dari munculnya varian seperti pesantren Modern, yang menggabungkan kurikulum sekolah umum dengan pendidikan agama, serta pesantren Terpadu, yang berusaha menyeimbangkan nilai-nilai Islam klasik dengan tuntutan dunia saat ini.

Transformasi ini dipicu oleh faktor eksternal dan internal. Dari luar, perubahan sosial-ekonomi, kemajuan teknologi, dan kebijakan pemerintah seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 mendorong pesantren untuk berubah agar tetap relevan. Sebagai contoh, pesantren Modern seperti Pondok Modern Darussalam Gontor atau Pesantren Tebuireng telah menerapkan sistem asrama dengan kurikulum formal, sementara pesantren Terpadu mencoba menjembatani jurang antara pendidikan agama murni dan keterampilan praktis. Di pihak lain, pesantren Salafiyah seperti Pondok Pesantren Lirboyo atau Tebuireng masih mempertahankan identitasnya, meski menghadapi masalah seperti akses terbatas ke pendidikan umum dan risiko terisolasi dari perkembangan sosial.

Studi tentang pergeseran dan transformasi sistem pesantren ini sangat penting, karena pesantren bukan hanya tempat belajar, tapi juga agen perubahan sosial, ekonomi, dan budaya di Indonesia. Dengan lebih dari 28.000 pesantren dan sekitar 4 juta santri (data Kementerian Agama RI, 2022), perubahan ini memengaruhi pembangunan sumber daya manusia Muslim secara luas. Meski begitu, transformasi ini tidak mudah diarnakan adanya dilema antara mempertahankan tradisi dan menerima modernitas, variasi kualitas pendidikan, serta tanggapan terhadap isu global seperti radikalisme dan kesejahteraan santri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika pergeseran tersebut, mengidentifikasi pola

utamanya, dan memberikan saran untuk mengembangkan pesantren yang lebih inklusif dan tahan lama di era digital.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Metode tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan perkembangan dan transformasi sistem pendidikan pesantren di Indonesia. Penelitian tidak menggunakan pengumpulan data secara langsung di lapangan, tetapi memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan sebagai dasar untuk memperoleh, mengolah, dan menafsirkan informasi penelitian.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber pustaka yang relevan dengan fokus kajian, terutama buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen akademik yang membahas pesantren Salafiyah, pesantren Modern, pesantren Terpadu, pendidikan Islam, modernisasi pesantren, serta pemanfaatan teknologi dalam pendidikan pesantren. Sumber pustaka dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, relevansi pembahasan, dan kontribusinya terhadap pemahaman mengenai perubahan sistem pendidikan pesantren. Literatur yang telah diperoleh kemudian dibaca secara kritis untuk menemukan informasi, konsep, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan pergeseran pola pendidikan pesantren.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan dokumentasi bahan pustaka. Setiap sumber yang relevan dicatat dan dikelompokkan berdasarkan pokok pembahasannya, meliputi karakteristik pesantren Salafiyah, perkembangan pesantren Modern, kemunculan pesantren Terpadu, faktor yang mendorong transformasi, serta dampak perubahan terhadap aspek pendidikan, sosial, dan ekonomi. Pengelompokan tersebut dilakukan untuk memudahkan proses perbandingan dan penafsiran antarsumber.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis. Data yang telah terkumpul diseleksi, diklasifikasikan, dibandingkan, kemudian ditafsirkan berdasarkan tema penelitian. Analisis diarahkan untuk menemukan pola perubahan dari sistem pesantren Salafiyah menuju sistem Modern dan Terpadu, sekaligus mengidentifikasi kesinambungan antara nilai-nilai tradisional

dan tuntutan pendidikan modern. Hasil analisis selanjutnya disusun secara sistematis dalam bentuk uraian untuk menjelaskan karakteristik, faktor pendorong, serta dampak transformasi pesantren di Indonesia.

Keabsahan informasi dijaga melalui perbandingan antarsumber yang memiliki relevansi dengan tema penelitian. Informasi yang diperoleh dari suatu sumber tidak langsung digunakan sebagai dasar kesimpulan, tetapi dibandingkan dengan sumber lain untuk melihat kesesuaian informasi dan memperoleh pemahaman yang lebih utuh. Dengan cara tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan kajian yang objektif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai transformasi pola sistem pesantren di Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memainkan peran penting dalam pengembangan pendidikan agama dan pembentukan karakter. Secara umum, pesantren dapat didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tempat para santri (siswa) tinggal dan belajar di bawah bimbingan seorang kiai (guru agama) dengan fokus pada ilmu-ilmu Islam seperti tafsir, hadits, fiqh, tasawuf, dan bahasa Arab. Pesantren tidak hanya tempat untuk mempelajari ilmu agama, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga yang membentuk karakter dan moral santri melalui aktivitas sehari-hari yang diatur secara ketat berdasarkan nilai-nilai Islam. Peran pesantren dalam pendidikan Islam sangat penting karena mereka tidak hanya menyediakan pendidikan formal, tetapi juga pendidikan informal dan non-formal yang menekankan internalisasi nilai-nilai etika dan spiritual (S Khaerani, 2024).

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang telah lama berkembang di Indonesia dan dikenal sebagai salah satu pilar utama dalam menjaga nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Pesantren ditandai dengan adanya kiai sebagai pembimbing atau pilar utama, santri sebagai siswa, dan metode pendidikan yang memprioritaskan pembentukan karakter dan pemahaman mendalam tentang agama.

Pesantren adalah lembaga yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga sebagai tempat untuk menumbuhkan karakter dan

moral santri. Pesantren memainkan peran penting dalam menghasilkan generasi yang berintegritas.

A. Tranformasi Pola Sistem Pesantren di Indonesia

Keberadaan pesantren Islam terus berkembang pesat dan menarik perhatian yang signifikan di komunitas pedesaan maupun perkotaan. Seperti yang dikutip oleh Purnamasari dalam Fadjar, sejak lama telah diprediksi bahwa di masa depan, jumlah pesantren Islam yang berlokasi di kota akan melebihi yang ada di daerah pedesaan, sedangkan sebelum tahun 1998, pesantren Islam lebih banyak terdapat di daerah pedesaan daripada di kota. Hal ini memberikan jawaban yang sangat akurat sesuai dengan apa yang sebelumnya diperkirakan, dan hal ini memang terjadi dengan keberadaan berbagai pesantren di daerah perkotaan. Seiring dengan perkembangan zaman, semua aspek akan menyesuaikan diri agar tidak ketinggalan zaman. Dinamika pesantren di Indonesia telah memperkaya kehidupan generasi muda bangsa, namun kesuksesan pendidikan pesantren juga dihadapkan pada berbagai masalah manajemen yang perlu diatasi melalui reformasi manajemen yang berkelanjutan (Achmad Luthfi Zaenuri, 2025).

Manajemen merupakan bagian integral dari manajemen pesantren. Secara spesifik, manajemen pendidikan pesantren diartikan sebagai proses pengorganisasian dan pengelolaan lembaga pendidikan pesantren dengan melibatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, manajemen pesantren merupakan bagian dari pendidikan Islam yang sejalan dengan aspek-aspek manajemen pendidikan Islam.

B. Pengertian Pesantren Salafiyah, Modern, dan Terpadu

1) Pesantren Salafiyah

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”, sedangkan pondok berarti “rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bamboo”. Disamping itu, pondok mungkin juga berasal dari bahasa arab “funduk” yang berarti “hotel atau asrama” (Dhofier, 1990). Ada beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia atau yang lebih terkenal dengan sebutan pesantren. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura, umumnya dipergunakan

istilah pesantren atau pondok, di aceh dikenal dengan istilah dayah atau rangkung atau meunasah, sedangkan di Minangkabau disebut Surau.

Pesantren tradisional, atau yang dikenal sebagai pesantren salafiyah, merupakan bentuk awal dari sistem pendidikan Islam yang telah mengakar kuat di bumi Nusantara sejak berabad-abad silam. Eksistensinya banyak dijumpai di kawasan pedesaan atau daerah pinggiran kota, dan hingga kini tetap menjadi lembaga yang melestarikan keilmuan klasik Islam dalam bentuk yang paling otentik. Pesantren salafiyah tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga menjadi pusat pengasuhan jiwa dan pembentukan karakter santri melalui pendekatan hidup sederhana, kedekatan emosional dengan kiai, serta sistem pengajaran yang khas (Silfiana, 2020).

Salah satu ciri paling menonjol dari pesantren tradisional adalah fokusnya pada kitab kuning (kutub al-turats) sebagai inti dari kurikulum pembelajaran. Kitab-kitab ini merupakan warisan para ulama klasik yang ditulis dalam bahasa Arab gundul (tanpa harakat), mencakup berbagai disiplin ilmu seperti fikih, tauhid, tafsir, hadis, tasawuf, dan akhlak. Penguasaan atas kitab kuning menjadi indikator utama keberhasilan santri dalam menapaki jenjang keilmuan. Tidak jarang, seorang santri yang telah menguasai beberapa kitab dianggap setara dengan lulusan pendidikan tinggi agama formal.

Dari sisi metode pembelajaran, pesantren tradisional menggunakan pendekatan non-klasikal yang bersifat personal dan berbasis relasi langsung antara kiai dan santri. Dua metode utama yang diterapkan adalah bandongan dan sorogan. Dalam bandongan, kiai membacakan dan menjelaskan kitab secara lisan di hadapan para santri yang mencatat dan menyimak. Sedangkan sorogan merupakan metode belajar aktif, di mana santri membaca langsung di hadapan kiai untuk dikoreksi bacaannya. Kedua metode ini menekankan pentingnya pemahaman teks dan adab dalam menuntut ilmu, serta melatih ketekunan dan kedisiplinan. Figur kiai menjadi elemen sentral dalam sistem pendidikan pesantren tradisional. Seorang kiai bukan hanya guru yang menyampaikan ilmu, tetapi juga pemimpin spiritual, penegak moral, dan pengasuh yang menjadi teladan hidup bagi para santri. Otoritas kiai tidak hanya bersumber dari ilmunya, tetapi juga dari kedalaman spiritual, keteladanan akhlak, serta keberkahan (barakah) yang diyakini menyertai sosoknya. Oleh

karena itu, hubungan antara kiai dan santri sangat kental dengan nuansa penghormatan, kepatuhan, dan pengabdian (Zarkasyi, 2025).

Kehidupan santri dalam pesantren tradisional berlangsung dalam suasana yang sederhana dan mandiri. Para santri biasanya tinggal di pondok-pondok kecil yang serba terbatas, tanpa fasilitas mewah, dan mengatur kebutuhan sehari-hari secara mandiri. Gaya hidup ini bukan sekadar kondisi fisik, melainkan bagian dari pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kesabaran, kedisiplinan, serta kemampuan bertahan hidup dengan usaha sendiri. Kesederhanaan dalam hidup dipandang sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk pribadi yang kuat dan tangguh secara mental. Dari aspek kurikulum, pesantren tradisional tidak mengacu pada sistem pendidikan formal yang ditetapkan pemerintah (Mustofa, 2024).

Umumnya, tidak terdapat pelajaran umum seperti matematika, sains, atau bahasa asing. Fokus utama tetap pada pendalaman ilmu-ilmu agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Namun demikian, banyak alumni pesantren salafiyah yang menunjukkan kapasitas intelektual dan spiritual yang tinggi dalam kehidupan masyarakat, bahkan menjadi tokoh penting di berbagai sektor, termasuk keagamaan, sosial, dan politik.

Relasi sosial dalam pesantren tradisional juga dibangun atas dasar keikhlasan dan khidmat. Para santri tidak hanya belajar ilmu dari kiai, tetapi juga melayani dan membantu kebutuhan sehari-hari kiai sebagai bentuk latihan batin dan pendidikan moral. Praktik khidmah ini dipercaya akan membuka pintu keberkahan ilmu dan menjadikan santri lebih beradab serta rendah hati dalam menjalani kehidupan. Dari sisi manajerial, pesantren tradisional memiliki struktur organisasi yang sederhana dan kolektif. Pengelolaan pesantren biasanya dilakukan langsung oleh kiai dan keluarganya, dibantu oleh santri senior atau alumni tanpa struktur administratif yang formal. Walaupun sederhana, sistem ini berjalan secara efektif karena dilandasi semangat kebersamaan, kepercayaan, dan gotong royong yang tinggi di antara seluruh penghuni pesantren (Kramer, 2024)

2) Pesantren Modern dan Terpadu

Pesantren modern, atau yang dikenal sebagai pesantren khalafiyah, merupakan bentuk pembaruan dari sistem pendidikan pesantren yang mengintegrasikan antara

pembelajaran agama Islam dan pendidikan umum nasional. Lahir sebagai respons terhadap arus modernisasi dan tuntutan global, pesantren ini hadir untuk menjawab kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada penguatan spiritualitas dan ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga mempersiapkan santri menjadi pribadi yang tangguh menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sosial ekonomi (Sya'ban, 2024).

Secara filosofis, pesantren modern tidak menghilangkan ruh pesantren sebagai lembaga pembinaan akhlak dan keilmuan Islam. Namun, pendekatan pendidikan yang diterapkan lebih sistematis dan terstruktur layaknya sekolah formal. Di dalamnya terdapat perpaduan antara nilai-nilai Islam yang diwariskan secara turun-temurun dengan pendekatan pendidikan kontemporer yang berbasis kurikulum nasional, metode pengajaran modern, dan tata kelola kelembagaan yang profesional. Salah satu ciri utama pesantren modern adalah adanya integrasi kurikulum agama dan umum. Para santri tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu seperti tafsir, hadis, fikih, dan akidah, tetapi juga mendapatkan pelajaran matematika, sains, teknologi, bahasa Inggris, hingga kewirausahaan. Kurikulum yang digunakan mengacu pada standar nasional dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama, sehingga lulusan pesantren modern memiliki kemampuan yang seimbang antara keilmuan agama dan pengetahuan umum.

Dalam hal metode pembelajaran, pesantren modern menerapkan sistem klasikal yang terstruktur. Proses belajar dilakukan di ruang kelas dengan jadwal tetap, pengelompokan mata pelajaran, buku ajar, dan sistem evaluasi berbasis nilai akademik. Hal ini tentu berbeda dari pesantren tradisional yang lebih menekankan metode sorogan atau bandongan. Dengan pendekatan ini, santri terbiasa belajar secara sistematis dan memiliki kemampuan akademik yang terukur. Manajemen kelembagaan di pesantren modern juga menjadi perhatian penting. Pengelolaan dilakukan secara profesional dengan struktur organisasi yang jelas, terdiri dari pimpinan pesantren, kepala sekolah, guru mata pelajaran, hingga staf administrasi. Peran kiai tetap dihormati sebagai pembina spiritual, namun urusan manajerial dan akademik ditangani oleh tenaga profesional yang memiliki latar belakang

pendidikan modern. Hal ini memungkinkan terciptanya tata kelola yang efektif dan efisien (Idhofi, 2024).

Pesantren modern juga identik dengan pemanfaatan teknologi dalam proses pendidikan. Sarana dan prasarana seperti laboratorium IPA, ruang komputer, jaringan internet, perpustakaan digital, dan media pembelajaran berbasis audio-visual menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran. Santri tidak hanya dituntut memahami teks-teks agama, tetapi juga ditantang untuk melek teknologi dan mampu memanfaatkannya secara produktif dalam kehidupan sehari-hari. Dari sisi legalitas, pesantren modern memiliki keunggulan karena mampu mengeluarkan ijazah formal yang diakui oleh negara. Hal ini memberikan kemudahan bagi para lulusannya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau memasuki dunia kerja. Dengan demikian, pesantren modern mampu bersaing dengan lembaga pendidikan umum lainnya tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Lebih dari itu, pesantren modern menciptakan ekosistem pendidikan yang terintegrasi. Kehidupan santri tidak hanya berkutat pada kegiatan belajar formal, tetapi juga mencakup kehidupan berasrama, pelatihan kepemimpinan, pembinaan karakter, ibadah berjamaah, hingga kegiatan ekstrakurikuler yang membangun kompetensi sosial dan spiritual. Dengan model seperti ini, pesantren modern diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan adaptif terhadap perubahan zaman (Zainuri, 2022).

3) Pesantren Terpadu

Pesantren Terpadu adalah lembaga pendidikan Islam yang secara fungsional menggabungkan sistem sekolah formal dengan nilai-nilai tradisi Pesantren. Hal ini menghasilkan kurikulum yang utuh, tanpa pemisahan antara aspek duniawi dan ukhrawi (Azra, 2022). Pesantren terpadu adalah model lembaga pendidikan Islam yang secara menyeluruh menggabungkan sistem pendidikan tradisional, seperti yang ada di pesantren salafy, dengan pendidikan modern atau formal. Tidak seperti pesantren salaf yang terlalu fokus pada kajian kitab kuning. Pesantren terpadu ini bertujuan menghapus pemisahan antara ilmu Agama dan ilmu Umum (Mastuhu, 2024). Seperti yang dijelaskan oleh Azyumardi Azra, pesantren terpadu muncul sebagai jawaban atas tuntutan zaman modern,

dimana santri bisa meraih kualifikasi akademik yang setara dengan lulusan sekolah umum, tanpa harus meninggalkan identitas religius mereka.

Ciri khas utama pada pondok Pesantren Terpadu terletak pada penerapan kurikulum ganda, yaitu kurikulum Pesantren yang mencakup penguasaan bahasa Arab, Inggris, dan Kitab kitab standar serta kurikulum nasional dari Kemendikbud atau Kemenag, semua dikelola dalam satu sistem terpadu. Seperti yang dijelaskan oleh Azyumardi Azra, pesantren terpadu muncul sebagai jawaban atas tuntutan zaman modern, dimana santri bisa meraih kualifikasi akademik yang setara dengan lulusan sekolah umum, tanpa harus meninggalkan identitas religius mereka (Azra, 2022).

Selain itu, pesantren terpadu juga menekankan integritas antara pembelajaran klasikal dan non klasikal, dimana santri tidak hanya belajar diruang kelas formal tetapi juga mereka belajar melalui metode tradisional seperti bandongan dan sorogan untuk mendalami kitab kuning, serta mengadopsi teknologi digital seperti e-learning untuk memperluas akses ke sumber daya pendidikan. Hal ini membuat pesantren terpadu lebih fleksibel dan adaptif terhadap kemajuan zaman di era digital, dimana santri diajarkan untuk menyeimbangkan nilai-nilai spiritual dengan keterampilan praktis seperti kewirausahaan dan literasi teknologi. Contoh pesantren terpadu yang sukses seperti Pondok Pesantren Al-Munawwir krapyak di Yogyakarta yang mengintegrasikan kurikulum madrasah dengan pendidikan umum, serta pondok pesantren modern Gontor, meskipun pondok pesantren di gontor lebih condong ke modern, namun elemen terpadu terlihat dala pendekatan hybridnya.

Pesantren terpadu memang menghadapi sejumlah tantangan, seperti risiko nilai-nilai tradisional yang terkikis oleh dominasi kurikulum formal, serta kesulitan menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan duniawi. Namun, manfaatnya cukup besar, termasuk peningkatan daya saing lulusan di dunia kerja dan peran sosial yang lebih luas dimasyarakat. Sebagai contoh, lulusan pesantren terpadu sering berkontribusi di bidang pendidikan, bisnis, dan kegiatan sosial tanpa kehilangan akar keislaman mereka. (Mustofa, "Hybrid Pesantren in Indonesia; Age." Analyzing the Transformation of Islamic Religious Education in the Digital., 2024) menjelaskan bahwa pesantren terpadu, atau yang disebut sebagai Hybrid pesantren, mengalami transformasi melalui integrasi digital, dimana

pendidikan Agama dikombinasikan dengan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Mustofa, “Hybrid Pesantren in Indonesia; Age.” Analyzing the Transformation of Islamic Religious Education in the Digital., 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa model ini membantu santri mengembangkan literasi digital sambil mempertahankan nilai-nilai tradisional, meskipun tantangannya adalah meminimalkan risiko degradasi moral akibat paparan teknologi berlebihan.

Sementara itu, (Zarkasyi, Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System, 2025) dalam studinya tentang pesantren modern yang mempertahankan tradisi, menekankan bahwa pesantren terpadu berhasil menjaga identitas keislaman melalui kurikulum ganda, dengan fokus pada pembentukan karakter yang seimbang antara ilmu Agama dan Umum (Zarkasyi, Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System, 2025). Penelitian ini juga mengidentifikasi kekuatan pesantren terpadu dalam menghadapi tantangan globalisasi, seperti kemampuan lulusannya untuk beradaptasi dilingkungan perkotaan.

Dengan demikian, pondok pesantren Terpadu merepresentasikan evolusi pesantren yang harmonis, dimana tradisi salafiyah tidak ditinggalkan tetapi diperkaya dengan elemen modern untuk menghasilkan generasi yang siap menghadapi masa depan.

C. Dampak Tranformasi Pesantren

1) Dampak Tranformasi Pesantren dalam sistem pendidikan

Tranformasi pesantren dari sistem tradisional (*Salafy*) menuju kepada sistem modern atau terpadu telah memberikan implikasi signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia. Salah satu dampak paling nyata adalah integrasi kurikulum yang menggabungkan Ilmu Agama (*Tafaqquh Fiddin*) dengan Ilmu Pengetahuan Umum dan Teknologi. Hal ini memungkinkan lulusan pesantren memiliki Ijazah formal yang diakui secara nasional, sehingga mereka memiliki peluang yang sama dengan lulusan sekolah Umum untuk mengakses pendidikan lebih tinggi dan dunia kerja. (Astuti, Vol. 3, No. 2 2019) Penerapan literasi figital dipesantren telah membuat metode pembelajaran jauh lebih efisien. Dengan menggunakan platform Elearning dan akses ke kitab kitab klasik dalam bentuk digital seperti ebook atau aplikasi Maktabah Syamilah, santri bisa memperluas wawasan mereka

tanpa kehilangan identitas aslinya (Ali Yazmi, Vol. 2, No. 1 2025). Transformasi ini mengubah pandangan bahwa pesantren adalah lembaga tertutup, menjadi pusat unggulan yang siap menghadapi revolusi industri.

Selain itu transformasi pesantren ini benar-benar membuka pintu akses pendidikan yang lebih luas lagi bagi santri dari segala latar belakang, terutama didaerah pedesaan. Pesantren modern sekarang menyediakan fasilitas seperti laboratorium dan perpustakaan digital, yang dulunya jarang ada dipondok pesantren. Tapi, tantangannya adalah kesenjangan kualitas antar pesantren yang terpadu dan maju biasanya punya sumber daya yang lebih baik dibandingkan yang salafiyah dan masih tradisional. Kita ambil contoh seperti pondok pesantren Gontor, yang berhasil menggabungkan kurikulum nasional dengan agama, hasilnya lulusa kompeten disains dan teknologi. Sayangnya, ini butuh investasi besar untuk melatih guru.

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur yang membahas perkembangan sistem pendidikan pesantren, dapat diketahui bahwa transformasi pesantren di Indonesia berlangsung melalui proses penyesuaian yang bertahap dan tidak seragam. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada aspek kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga mencakup tata kelola kelembagaan, pemanfaatan teknologi, pengembangan kompetensi santri, serta perluasan peran pesantren dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Pesantren Salafiyah cenderung mempertahankan tradisi keilmuan melalui pengkajian kitab kuning, sorogan, dan bandongan, sedangkan pesantren Modern mengembangkan sistem pendidikan yang lebih terstruktur melalui integrasi ilmu agama, ilmu umum, dan teknologi.

Di antara kedua pola tersebut, pesantren Terpadu berkembang sebagai bentuk integrasi yang berupaya mempertahankan nilai-nilai tradisional sekaligus merespons tuntutan pendidikan modern. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pesantren tidak dapat dipahami sebagai penggantian sistem tradisional oleh sistem modern, melainkan sebagai proses adaptasi dan integrasi yang memungkinkan pesantren mempertahankan identitas keislamannya sekaligus meningkatkan relevansinya terhadap perubahan zaman.

Tabel 1 Sintesis Konsep Pesantren

Jenis Pesantren	Karakter Pesantren
Pesantren salafiyah tetap mempertahankan kitab kuning dan metode sorogan serta bandongan	Tradisi pesantren masih memiliki daya tahan dalam menghadapi perubahan
Pesantren modern mengintegrasikan pendidikan agama dan umum	Modernisasi menjadi strategi untuk meningkatkan relevansi pendidikan pesantren
Pesantren terpadu menggabungkan unsur tradisional dan modern	Transformasi cenderung bergerak menuju model integratif
Teknologi mulai menjadi bagian dari sistem pendidikan pesantren	Transformasi digital menjadi salah satu karakter perubahan pesantren kontemporer
Transformasi meningkatkan daya saing lulusan	Pesantren semakin responsif terhadap kebutuhan pendidikan dan dunia kerja
Modernisasi membawa risiko erosi nilai tradisional	Transformasi membutuhkan penguatan identitas dan nilai pesantren
Kesenjangan sumber daya masih menjadi persoalan	Transformasi tidak berlangsung dengan kapasitas yang sama pada setiap pesantren
Model hybrid menjadi alternatif pengembangan	Integrasi tradisi dan modernitas dapat menjadi strategi mempertahankan identitas sekaligus meningkatkan relevansi

Transformasi sistem pesantren di Indonesia menunjukkan adanya perubahan orientasi pendidikan tanpa menghilangkan seluruh karakter dasar pesantren. Pesantren Salafiyah tetap memiliki posisi penting dalam mempertahankan tradisi keilmuan Islam melalui pengkajian kitab kuning, sorogan, bandongan, serta pembentukan akhlak dan kedekatan antara kiai dan santri. Pada saat yang sama, pesantren Modern merespons perubahan lingkungan pendidikan dengan mengintegrasikan ilmu agama, ilmu umum, teknologi, dan tata kelola kelembagaan yang lebih terstruktur. Sementara itu, pesantren Terpadu memperlihatkan kecenderungan yang lebih adaptif dengan mempertemukan unsur tradisional dan modern dalam satu sistem pendidikan.

Bahkan Mustofa, mas`ud, dan elizabeth dalam penelitiannya tentang pesantren hybrid menekankan bahwa integrasi digital tidak hanya meningkatkan efisiensi pembelajaran tetapi juga membantu santri mengembangkan keterampilan abad ke 21, seperti pemecahan masalah dan kreativitas, sambil mempertahankan nilai-nilai spiritual (Mustofa, Hybrid Pesantren in Indonesia; Analyzing the Transformation of Islamic Religious Education in the Digital Age, 2024)

2) Dampak Sosial dan Ekonomi

Transformasi pesantren ke arah modern dan terpadu telah memperkuat perannya dalam masyarakat, terutama dengan menghasilkan lulusan yang siap bersaing dilingkungan perkotaan. Mereka dilengkapi dengan keterampilan seperti kewirausahaan dan kepemimpinan, yang membantu mengatasi kemiskinan di komunitas sekitar. Dari sisi ekonomi, pesantren ini menciptakan peluang kerja lokal melalui usaha seperti pertanian organik atau industri kecil, plus kontribusi alumni di sektor formal berkat ijazah ganda. Namun, ketergantungan pada dana eksternal seperti CSR perusahaan bisa membawa risiko komersialisasi yang pada akhirnya mengurangi otonomi pesantren (Mahmud Yunus Mustofa, No. 1 2024).

Dari sisi sosial, transformasi ini memperkuat jaringan alumni yang ikut membangun masyarakat, lewat program sosial dan pendidikan di daerah terpencil. Lulusan pesantren terpadu sering terjun dalam pencegahan radikalisme dengan cara moderat, yang bikin kohesi sosial lebih kuat. Secara ekonomi, transformasi pesantren ini mendorong pesantren jadi pusat ekonomi lokal, tapi ada risiko komersialisasi yang bisa bergeser fokus dari spiritual ke bisnis jadi pengawasan ketat sangat lah penting. Syaban, Hilaluddin dan Permai dalam analisis tantangan pesantren tradisional vs modern menyoroti bahwa pesantren terpadu berhasil mengurangi isolasi sosial santri dengan mempersiapkan mereka untuk interaksi global, namun hal ini juga meningkatkan risiko erosi nilai-nilai komunitas tradisional jika tidak seimbang (Wahyudin Khairul Sya'ban, No. 2 2024).

3) Dampak Positif

Lulusan dari pesantren, transformasi ini memiliki daya saing yang tinggi dipasar kerja. Mereka mahir dalam ilmu Agama sekaligus sains dan teknologi, sehingga bisa mengisi posisi penting dipemerintahan atau bisnis. Transformasi ini juga menguatkan peran sosial pesantren sebagai pusat pencegahan radikalisme, dengan pendekatan moderat dan inklusif. Plus, adopsi teknologi digital mempercepat penyebaran ilmu agama kemasyarakat luas melalui platform online (Zarkasyi, Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System, 2025).

Dampak positif lainnya adalah inklusivitas pendidikan yang lebih baik, dimana santri dari keluarga miskin dapat akses lebih mudah lewat beasiswa dipesantren modern. Ini juga memicu inovasi dalam pendidikan islam, seperti aplikasi pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran kitab kuning dengan materi umum. Contohnya seperti pesantren terpadu Al-Munawwir Krapyak yang sudah melahirkan alumni yang sukses diteknologi dan bisnis syariah. Zarkasyi menjelaskan bahwa pesantren modern mempertahankan tradisi sambil mengadopsi sistem modern, sehingga lulusannya tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi, kontribusi pada stabilitas sosial dan ekonomi nasional.

4) Dampak Negatif

Modernisasi bisa mengikis nilai tradisional seperti sorohan dan khidmah, yang membuat santri kurang mendalami dalam kitab kuning dan karisma kiai pun berkurang. Biaya pendidikan yang naik dipesantren modern juga bisa membatasi akses bagi santri dari keluarga yang miskin, sehingga memperlebar kesenjangan sosial. Selain itu, paparan teknologi berlebihan rentan menyebabkan degradasi moral jika tidak diawasi dengan ketat (Wahyudin Khairul Sya'ban, *Challenges and Strengths of Traditional Versus Modern Pesantren in Indonesia*, No. 2 2024).

Dampak negatif lainnya ada risiko over akademisasi, dimana pesantren terlalu fokus pada kurikulum formal yang mengurangi waktu untuk membina spiritual, yang membuat santri kurang siap menghadapi tantangan etika. Komersialisasi juga bisa mengubah pesantren menjadi bisnis murni, di beberapa pesantren modern, biaya operasional yang naik membuat eksklusi bagi santri yang ekonomi keluarganya rendah. Idhofi dalam studi perbandingan sistem pendidikan modern dan tradisional menunjukkan bahwa transformasi ini dapat menyebabkan hilangnya kedalaman pemahaman agama klasik, yang pada gilirannya memengaruhi identitas keislaman santri jika tidak diimbangi dengan pendekatan hybrid yang bijak (Idhofi R. , 2024).

4. Kesimpulan

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia, yang berperan penting dalam membentuk karakter, moral, dan pengetahuan agama santri melalui metode tradisional seperti sorogan dan bandongan. Fokus utamanya yaitu pada kitab kuning, dengan kiai sebagai pemimpin spritual utama. Tranformasi sistem pesantren telah bergeser dari model Salafiyah yang tradisional dan menekankan Ilmu agama klasik menuju kepada pesantren modern yang mengintegrasikan kurikulum agama dan umum, metode klasikal, serta teknologi. Lalu pada pesantren terpadu, yang harmonis menggabungkan tradisi dan modernitas melewati kurikulum ganda dan pendekatan hybrid.

Dampak positifnya meliputi peningkatan kualitas lulusan santri dengan ijazah formal, daya saing di dunia kerja, peran sosial dalam pencegahan radikalisme, dan integrasi literasi digital. Sementara itu, dampak negatifnya adalah erosi nilai tradisional seperti khidmah kepada guru dan sorogan, kesenjangan akses bagi santri yang keluarganya kurang mampu, risiko degradasi moral dari teknologi, serta potensi komersialisasi yang mengurangi otonomi pesantren. Pesantren sebaiknya mengadopsi model hybrid yang seimbang antara tradisi salafiyah seperti sorogan dan khidmah dengan menyatukan tradisi yang ada di modern seperti teknologi digital dan kurikulum umum. Ini bisa dilakukan melalui pelatihan kiai dan guru dalam manajemen digital, agar identitas spiritual tetap terjaga sambil efisiensi pembelajaran meningkat. Pemerintah perlu meningkatkan bantuan finansial khusus untuk pesantren salafiyah dan terpadu, misalnya subsidi biaya pendidikan dan program beasiswa, guna mencegah kesenjangan akses dan pastikan inklusivitas bagi santri dari keluarga kurang mampu.

REFERENSI

- Achmad Luthfi Zaenuri, A. A. (2025). "Transformasi Pemikiran Pendidikan Islam ". 66–73.
- Ali Yazmi, d. (Vol. 2, No. 1 2025). Transformasi Digital dalam Efektivitas Pembelajaran di Pondok Pesantren . *Jurnal ICOP*, 25.
- Astuti, S. A. (Vol. 3, No. 2 2019). Transformasi Pendidikan di Pesantren pada Abad 21. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 145.
- Azra, A. (2022). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.

- Dhofier, Z. (1990). *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Idhofi, R. (2024). Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Modern Dan Islam Tradisional. *Maliki Interdisciplinary Journal* 2 (5): 388–95. <https://doi.org/10.95-102>.
- Idhofi, R. (2024). “Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Modern Dan Islam Tradisional.” . *Maliki Interdisciplinary Journal* 2 (5): , 95-109.
- Kramer, J. D. (2024). The Use of Comparative Study on Salafiyah and Khalafiyah Educational Systems in Indonesia. ” *Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia*, 34-39.
- Mahmud Yunus Mustofa, A. M. (No. 1 2024). “Hybrid Pesantren in Indonesia; Analyzing the Transformation of Islamic Religious Education in the Digital Age. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 23-32.
- Mastuhu. (2024). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Keseluruhan dan Sistem Nilai Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mustofa, M. Y. (2024). “Hybrid Pesantren in Indonesia; Age.” Analyzing the Transformation of Islamic Religious Education in the Digital. *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam* 14 (1). <https://doi.org/1.37-44>.
- Mustofa, M. Y. (2024). Hybrid Pesantren in Indonesia; Analyzing the Transformation of Islamic Religious Education in the Digital Age. *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam* 14 (1), 89-95.
- S Khaerani, I. (2024). “Metode Pendidikan Tradisional Pesantren dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros)”. 424–37.
- Silfiana, R. 2. (2020). A Traditional and Modern Education System of Pondok Pesantren in Perspective Philosophy of Education . *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 21, 43–52.
- Sya’ban, W. K. (2024). “Challenges and Strengths of Traditional Versus Modern Pesantren in Indonesia.” . *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 24 (2). <https://doi.org/10.22373/jiif.v24i2.23134>., 50-61.
- Wahyudin Khairul Sya’ban, H. H. (No. 2 2024). Challenges and Strengths of Traditional Versus Modern Pesantren in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 24, 63-70.
- Wahyudin Khairul Sya’ban, H. H. (No. 2 2024). Challenges and Strengths of Traditional Versus Modern Pesantren in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*.
- Zainuri, A. a. (2022). “Understanding Scientific Literacy and Pedagogy Competence: A Critical Insight into Religious Integration Thinking Skills.”. *Literacy*. <https://doi.org/->, 76-83.
- Zarkasyi, H. F. (2025). Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System. *TSAQAFAH* 11 (2), 57-62.
- Zarkasyi, H. F. (2025). Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System. *TSAQAFAH* 11 no. 2, 78-88.